

Paradigma Penginjilan Di Era *Post-Truth*: Rekonstruksi Teologi Misi Digital Dalam Disrupsi Budaya

Aji Suseno

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

Email Correspondenci: ajisuseno@stbi.ac.id

Article History

Submit:
2026-04-03

Accept
2026-05-29

Published:
2026-05-30

Abstract: *The post-truth era presents serious challenges to evangelism, as truth is increasingly understood subjectively through opinion, emotion and relativism. This shift undermines the authority of the Gospel in the public sphere and prompts the church to rethink its missiological approach in light of the disruption caused by the digital culture. This study aims to reconstruct the evangelism paradigm through a contextual framework of digital mission theology for the post-truth era. The research employs a qualitative method with a literature review approach, examining mission theology, digital culture, and the dynamics of post-truth society. The findings indicate that evangelism remains a divine mandate rooted in the truth of the Gospel, yet requires a reflective, communicative, and adaptive approach to digital developments. Furthermore, digital mission theology is viewed as the church's strategic response to presenting the Christian witness amidst a disruptive culture. The novelty of this article lies in the contextual integration of mission theology and digital approaches in addressing the challenges of the post-truth era.*

Keywords: *Evangelism, Post-truth, Digital mission theology, Cultural.*

Abstrak: Era *post-truth* menghadirkan tantangan serius bagi praktik penginjilan karena kebenaran semakin dipahami secara subjektif melalui opini, emosi, dan relativisme. Pergeseran ini melemahkan otoritas Injil dalam ruang publik serta mendorong gereja merefleksikan kembali pendekatan teologi misi yang relevan dengan disrupsi budaya digital. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma penginjilan melalui kerangka teologi misi digital yang kontekstual terhadap era *post-truth*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui kajian teologi misi, budaya digital, dan dinamika masyarakat *post-truth*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penginjilan tetap merupakan mandat Ilahi yang berakar pada kebenaran Injil, namun memerlukan pendekatan yang reflektif, komunikatif, dan adaptif terhadap perkembangan digital. Selain itu, teologi misi digital dipandang sebagai respons strategis gereja dalam menghadirkan kesaksian iman Kristen di tengah budaya disruptif. Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi teologi misi dan pendekatan digital secara kontekstual dalam menghadapi tantangan era post-truth.

Kata kunci: Penginjilan, Post-truth, Teologi misi digital, Disrupsi budaya

PENDAHULUAN

Era post-truth menandai pergeseran fundamental dalam cara manusia memahami dan memaknai kebenaran, di mana emosi subjektivitas dan opini pribadi serta konstruksi naratif relatif sering kali lebih dominan daripada fakta objektif. Sehingga kondisi ini menghadirkan tantangan serius bagi praksis penginjilan yang secara tradisional atau konvensional yang berakar pada klaim kebenaran absolut Injil (Sumual, Arifianto, & others, 2025). Persoalan ini membuat gereja tidak hanya menghadapi krisis komunikasi, tetapi juga krisis bagaimana kebenaran Injil dapat diterima dalam budaya yang skeptis (Suryowati, 2025), penuh hoax terhadap otoritas kebenaran yang hakiki. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mempercepat penyebaran informasi (Anista, 2023). sekaligus disinformasi, menciptakan ruang baru yang kompleks bagi pelayanan misi. Maka itu gereja dituntut untuk merumuskan ulang pendekatan penginjilan yang tidak hanya setia pada kebenaran Injil, tetapi juga relevan, komunikatif, dan mampu menjawab tantangan budaya post-truth yang sarat subjektivitas dan disinformasi.

Secara teologis, penginjilan berakar pada mandat misi yang bersumber dari Injil, yang menekankan pemberitaan kabar baik sebagai kebenaran (Arifianto et al., 2020). Dalam kerangka teologi misi, penginjilan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas verbal, tetapi juga sebagai bagian misi kontekstual dan dialogis membawa pada keselamatan dan masa depan manusia (Mendeh et al., 2026). Maka itu diperlukan pendekatan kajian biblikal dan analisis teologi demi memainkan peran penting dalam menjembatani teks dan konteks, terutama dalam memahami bagaimana pesan Injil dapat diartikulasikan secara relevan dalam budaya yang terus berubah (Kreuta, 2025). Teologi misi digital kemudian muncul sebagai respons terhadap transformasi ruang komunikasi manusia, di mana media digital menjadi locus baru bagi interaksi iman. Ini merupakan pengalaman iman dalam komunitas, serta tradisi gereja yang hidup dalam ruang fisik. Namun, perkembangan media digital telah menciptakan ruang baru, sebagai ruang maya yang tak lagi didominasi oleh dimensi fisik semata, tetapi juga oleh interaksi virtual, narasi digital, dan praktik keagamaan yang tersebar melalui platform online (Rembang et al., 2026). Dengan demikian, integrasi antara pemahaman teologis misi, dan media digital menjadi kerangka teoritis yang krusial dalam membangun paradigma penginjilan yang transformatif masuk dalam dunia dan budaya yang terus berubah.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi medan utama dalam pembentukan opini publik, termasuk dalam isu-isu keagamaan. Bahkan algoritma media sosial memperkuat polarisasi masyarakat dalam isu-isu politik dan keagamaan, sehingga memperburuk kualitas opini publik yang terbentuk (Padila, 2025). Bahkan algoritma media sosial cenderung menciptakan echo chamber yang memperkuat bias individu, sehingga kebenaran sering kali direduksi menjadi preferensi subjektif. Hal ini membuktikan adanya pengaruh

fenomena echo chamber terhadap meningkatnya eksklusivisme beragama di ruang digital (Rusmiati et al., 2025). Maka dalam situasi ini, pesan Injil berpotensi terdistorsi atau bahkan ditolak bukan karena substansinya, tetapi karena cara penyampaiannya yang tidak sesuai dengan logika budaya digital. Selain itu, meningkatnya relativisme dan pluralisme ekstrem dalam masyarakat global memperumit posisi gereja dalam menyampaikan klaim eksklusivitas Injil sebab Masyarakat dewasa ini cenderung menolak eksklusivitas dan lebih menyukai inklusivitas dalam relasi antaragama (Paipi et al., 2024). Disrupsi budaya ini menuntut gereja untuk tidak hanya hadir secara digital, tetapi juga mampu membangun narasi teologis yang relevan, dialogis dalam menjawab kebutuhan eksistensial manusia modern terkait kehidupan kekekalan.

Di era post-truth tidak dipungkiri telah mengubah cara masyarakat memahami kebenaran, bahkan konstruksi media digital sering kali lebih dominan daripada fakta dan nilai objektif, sehingga otoritas Injil semakin mengalami tantangan dalam ruang publik. Disrupsi budaya digital tidak hanya memengaruhi pola komunikasi manusia, tetapi juga menggeser paradigma penginjilan gereja yang cenderung masih bersifat konvensional dan kurang responsif terhadap dinamika masyarakat virtual. Kondisi ini menuntut rekonstruksi teologi misi yang kontekstual melalui paradigma penginjilan digital agar gereja mampu menghadirkan kesaksian iman Kristen yang relevan, apologetis, dan transformatif di tengah kompleksitas era post-truth.

Sejumlah penelitian yang terkait dengan topik ini pernah diteliti oleh Elisa Nimbo Sumual dkk yang membahas bahwa Amanat Agung merupakan fondasi teologis misi gereja yang berakar pada rencana Allah. Di era post-truth, gereja menghadapi tantangan besar akibat relativisme, disinformasi, dan skeptisisme terhadap kebenaran absolut, sehingga pewartaan Injil perlu dikomunikasikan secara kontekstual dan relevan tanpa kehilangan esensinya (Sumual, Arifianto, & others, 2025). Penelitian yang similar juga dinyatakan oleh Aji Suseno dkk yang menekankan bahwa digital misi sebagai aktualisasi Amanat Agung menegaskan bahwa teknologi, termasuk media sosial dan podcast, merupakan sarana strategis untuk memperluas jangkauan pewartaan Injil secara kontekstual, relevan, dan lintas batas tanpa meninggalkan esensi kebenaran teologis. Namun, pemanfaatan ruang digital menuntut gereja untuk membekali jemaat dengan literasi dan nilai etika digital, serta bersikap apologetis agar mampu menghadapi disinformasi serta menjaga integritas pesan Injil di tengah kompleksitas dunia maya (Suseno et al., 2025).

Penelitian lainnya yang secara tegas membahas Misi Kekristenan di Era Digital juga dinarasikan oleh Yonatan Alex Arifianto dkk bahwa kekristenan dalam konteks digital menuntut gereja untuk beradaptasi secara proaktif dengan memanfaatkan teknologi sebagai ruang baru misi dan pembinaan iman, sehingga spiritualitas tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga dialami secara nyata dalam komunitas virtual (Arifianto1 et al., n.d.). Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena serta

penelitian terdahulu masih ada celah penelitian yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan merekonstruksi paradigma penginjilan melalui integrasi teologi misi dan pendekatan digital yang kontekstual dalam menghadapi disrupsi budaya era post-truth. Novelty kajian ini terletak pada pengembangan kerangka misi digital yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi dan dinamika informasi, tetapi juga tetap menjaga integritas kebenaran Injil di tengah dominasi subjektivitas dan disinformasi. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma penginjilan melalui pengembangan kerangka teologi misi digital yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika era post-truth serta disrupsi budaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan merumuskan pendekatan penginjilan yang adaptif, relevan, dan tetap berakar pada kebenaran Injil dalam menghadapi tantangan subjektivitas, relativisme, dan disinformasi di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2013, p. 90) dengan pendekatan studi literature. Adapun sumber penelitian terdiri dari sumber primer berupa teks Alkitab dan dokumen resmi gereja, serta sumber sekunder berupa literatur akademik, jurnal bereputasi baik dari scopus, Sinta maupun google scholar, dan kajian ilmiah terkait teologi misi digital, post-truth, dan budaya kontemporer. Langkah penelitian diawali oleh penulis dengan pengumpulan dan seleksi data melalui studi literatur terhadap teks Alkitab, dokumen gereja, jurnal bereputasi, serta karya ilmiah yang membahas teologi misi digital, era post-truth, dan disrupsi budaya untuk memperoleh landasan teoritis yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-kritis melalui pendekatan teologis dan teks kajian alkitabiah guna merekonstruksi paradigma penginjilan digital yang kontekstual serta relevan bagi pelayanan gereja di tengah tantangan budaya post-truth. Sehingga penulis pertama kali mengkaji dan menarasikan hakikat misi dan paradigmanya serta menganalisis karakteristik era post-truth sebagai konteks epistemologis yang memengaruhi praktik penginjilan. Selanjutnya, peneliti menarasikan dan merekonstruksi paradigma penginjilan dalam perspektif alkitabiah melalui pendekatan teologis sekaligus mengkaji teologi misi digital sebagai respons terhadap disrupsi budaya. Pada akhirnya, penelitian ini mengintegrasikan temuan-temuan tersebut dalam kerangka aktualisasi kekristenan yang menekankan sinergi antara penginjilan, digitalisasi, dan budaya disruptif secara kontekstual dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Post-Truth dan Karakteristiknya

Era post-truth merupakan suatu kondisi di mana kebenaran objektif kehilangan otoritasnya dalam membentuk opini publik, dan digantikan oleh dominasi emosi, keyakinan pribadi, serta konstruksi naratif yang bersifat subjektif (Waston, 2025). Istilah ini menjadi semakin relevan dalam beberapa dekade terakhir seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan media digital yang memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus distributor informasi (Nugroho et al., 2020). Kebenaran tidak lagi dinilai berdasarkan fakta atau validitas empiris, melainkan berdasarkan sejauh mana informasi tersebut selaras dengan preferensi, dan emosi individu atau kelompok tertentu. Akibatnya, ruang publik dipenuhi dengan berbagai klaim kebenaran yang saling bersaing tanpa standar verifikasi yang jelas. Salah satu karakteristik utama era post-truth adalah relativisme kebenaran yang semakin menguat (Babys & Pramana, 2025). Era post-truth secara historis berkembang seiring kemajuan media digital dan globalisasi informasi serta peran budaya internet yang menjadikan opini, emosi, serta konstruksi narasi lebih berpengaruh daripada fakta objektif dalam membentuk cara pandang masyarakat. Karakteristik utama era ini ditandai oleh relativisme kebenaran, polarisasi sosial. Bahkan dampai pada taraf informasi digital yang tidak bisa dibendung. Terlebih era ini adanya manipulasi media, serta menurunnya kepercayaan terhadap otoritas, termasuk otoritas agama dan kebenaran Injil. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi gereja dalam membangun paradigma misi kontemporer, karena penginjilan tidak lagi cukup dilakukan secara doktrinal dan satu arah, melainkan memerlukan pendekatan dialogis, kontekstual, digital, dan apologetis agar Injil tetap relevan di tengah budaya post-truth.

Dalam paradigma ini, tidak ada lagi satu kebenaran universal yang diakui bersama, melainkan berbagai “kebenaran” yang bersifat parsial dan kontekstual. Hal ini diperparah oleh munculnya fenomena *echo chamber* dalam media sosial, di mana individu cenderung berinteraksi hanya dengan informasi yang memperkuat pandangan mereka sendiri. Algoritma digital secara tidak langsung memperkuat kondisi ini dengan menyaring informasi berdasarkan preferensi pengguna, sehingga mempersempit ruang dialog dan memperlemah kemampuan kritis terhadap perbedaan pandangan. Dalam situasi seperti ini, disinformasi dan misinformasi dapat dengan mudah menyebar dan diterima sebagai kebenaran. Hal ini membawa paradigma bahwa misi di era post-truth menuntut gereja untuk tidak hanya menyampaikan kebenaran Injil, tetapi juga menghadirkan kesaksian agar mampu menembus dominasi subjektivitas dan disinformasi yang membentuk kesadaran publik.

Karakteristik lain yang menonjol adalah dominasi emosi dalam pembentukan opini publik. Informasi yang bersifat sensasional, provokatif yang menyentuh emosi

cenderung lebih cepat menyebar (Mofferz & others, 2020) dibandingkan informasi yang berbasis fakta dan analisis rasional. Dalam era post-truth, narasi yang kuat secara emosional sering kali lebih berpengaruh daripada argumen yang logis dan berbasis data. Hal ini menciptakan tantangan besar bagi berbagai institusi, termasuk lembaga keagamaan atau gereja, dalam menyampaikan pesan yang mengandung klaim kebenaran objektif. Ketika emosi menjadi tolok ukur utama, maka kebenaran sering kali direduksi menjadi sekadar opini (Pebrianto & Mulyono, 2024). Sehingga masyarakat menjadi semakin skeptis terhadap sumber-sumber ortodok dan dogmatika dan lebih memilih informasi yang berasal dari jaringan informal atau media alternatif.

Perkembangan teknologi digital memainkan peran penting dalam mempercepat dan memperluas fenomena post-truth. Media sosial, platform berbagi video, dan berbagai aplikasi komunikasi memungkinkan informasi menyebar dengan sangat cepat tanpa melalui proses verifikasi yang memadai (Srg & Usiono, 2024). Di sisi lain, teknologi juga memungkinkan manipulasi informasi (S. W. Zai & Wiryadinata, 2025). Hal ini semakin memperumit upaya untuk membedakan antara fakta dan opini, serta antara kebenaran dan manipulasi. Maka itu di era post-truth bukan hanya sekadar fenomena komunikasi, tetapi merupakan perubahan mendasar dalam cara manusia memaknai kebenaran. Sehingga kekristenan dan gereja perlu membangun penginjilan yang dituntut untuk tidak hanya menyampaikan pesan Injil, tetapi juga menghadirkan kebenaran secara bijaksana, kritis, dan kontekstual di tengah realitas digital yang sarat manipulasi dan kaburnya batas antara fakta dan opini.

Rekonstruksi Paradigma Penginjilan dalam Perspektif Alkitabiah

Dalam sejarahnya, pendekatan penginjilan tradisional atau konvensional yang bersifat satu arah dengan penekanan pada penyampaian pesan keselamatan secara verbal dan doktrinal kerap mendominasi, sehingga rekonstruksi paradigma penginjilan dalam perspektif alkitabiah menjadi upaya teologis untuk meninjau kembali praktik tersebut dalam terang Kitab Suci serta sebagai respons terhadap perubahan konteks zaman atau budaya digital (Lalala, 2025). Meskipun pendekatan ini memiliki dasar biblis yang kuat, dalam praktiknya sering kali cenderung dapat direduksi karena kurang memberi ruang bagi dialog yang sesuai keinginan budaya digital. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma yang mampu mengintegrasikan kesetiaan terhadap teks Alkitab dengan sensitivitas dan relevan terhadap konteks kehidupan manusia modern era digital ini (Zebua, 2025). Walaupun sejatinya kritik terhadap model penginjilan tradisional tidak dimaksudkan untuk menolak esensi Injil, melainkan untuk mengoreksi keterbatasan pendekatan kontekstual dan era kontemporer saat ini. Tidak dipungkiri dalam penginjilan tradisional lebih menekankan pada narasi kabar keselamatan yang memang terbuka

di dunia nyata. Selain itu, pendekatan yang kurang kontekstual ini sering kali menciptakan jarak antara pesan Injil dan realitas budaya masyarakat. Hal ini mengakibatkan Injil dipersepsikan sebagai sesuatu yang asing atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka rekonstruksi ini, teologi sejatinya dapat menjembatani teks Alkitab dan konteks kehidupan kontemporer. Teologi tidak hanya berfungsi sebagai sistem doktrin, tetapi juga sebagai alat yang membantu gereja memahami bagaimana firman Allah berinteraksi dengan realitas sosial, budaya, dan teknologi. Sehingga peranan teologi digital, misalnya, memandang teknologi bukan hanya sebagai alat tetapi sebagai ruang baru untuk partisipasi iman, memungkinkan gereja untuk menjangkau generasi digital sambil mempertahankan nilai-nilai sakral (Goni et al., 2025). Terlebih platform media sosial telah menjadi ruang vital bagi wacana agama, memungkinkan gereja untuk memperluas jangkauannya dan terlibat dengan orang-orang percaya secara global (Sipahutar et al., 2025). Dengan demikian, teologi, khususnya teologi digital sejatinya berperan strategis sebagai jembatan antara kebenaran Alkitab dan konteks kontemporer, sekaligus membuka ruang baru bagi gereja untuk menghadirkan iman secara relevan di tengah realitas sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang.

Pendekatan teologis yang kontekstual memungkinkan pembacaan Alkitab yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga eksistensial dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, teologi menjadi ruang dialog antara wahyu ilahi yang tetap dan dinamika sejarah manusia yang berubah. Penginjilan dalam paradigma baru dipahami sebagai narasi dan kontekstual. Sebagai narasi, Injil tidak hanya disampaikan sebagai proposisi kebenaran, tetapi sebagai kisah keselamatan Allah yang mengundang partisipasi manusia (Yunus Van Hoten, 2025). Sebagai praksis kontekstual, penginjilan diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai kebenaran alkitabiah. Pendekatan ini menegaskan bahwa penginjilan tidak hanya berbicara tentang keselamatan jiwa, tetapi juga tentang pemulihan kehidupan secara holistik (Missa, 2022). Akhirnya, penginjilan yang direkonstruksi dalam perspektif Alkitabiah bertujuan untuk menghasilkan transformasi yang menyeluruh, baik pada tingkat individu maupun komunitas. Transformasi ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya yang lebih luas. Gereja dipanggil untuk menjadi agen perubahan (Suseno et al., 2026) yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Langkah strategis rekonstruksi paradigma penginjilan di era digital dimulai dengan melakukan reinterpretasi teologis terhadap konsep penginjilan berdasarkan perspektif Alkitabiah yang tetap berpegang pada otoritas Injil namun terbuka terhadap dinamika budaya kontemporer. Selanjutnya, gereja perlu membangun pendekatan penginjilan yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual dengan

memanfaatkan teknologi digital serta media sosial sebagai ruang misi baru untuk menghadirkan kesaksian iman yang relevan bagi generasi digital. Strategi berikutnya ialah mengintegrasikan penginjilan dengan praksis kehidupan yang holistik melalui tindakan kasih, keadilan sosial, dan keterlibatan budaya sehingga Injil tidak hanya dipahami sebagai doktrin verbal, tetapi juga nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, gereja perlu memperkuat literasi digital dan spiritual jemaat agar mampu menghadapi relativisme era post-truth secara kritis dan apologetis. Dengan demikian, penginjilan tidak hanya berorientasi pada pertobatan individu, tetapi juga transformasi sosial, budaya, dan spiritual sebagai wujud kehadiran nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat modern.

Teologi Misi Digital sebagai Respons terhadap Disrupsi Budaya

Sebagai respons terhadap perubahan radikal dalam cara manusia berkomunikasi, berelasi, dan membangun makna di era teknologi informasi, teologi misi digital muncul sebagai perkembangan refleksi teologis yang menempatkan dunia digital bukan sekadar alat atau media netral, melainkan ruang teologis baru tempat karya Allah (Wasti & Mulyatno, 2026) berlangsung dan Injil diberitakan secara relevan dengan budaya digital. Dalam perspektif ini, misi gereja tidak lagi terbatas pada ruang fisik atau geografis, tetapi meluas ke ruang virtual yang menjadi bagian integral dari kehidupan manusia modern. Ruang digital dipahami sebagai locus theologicus baru, yaitu tempat di mana refleksi teologis dapat dilakukan karena di dalamnya terjadi interaksi manusia (Reembang et al., 2026), pembentukan identitas dan penjangkaun jiwa-jiwa. Media sosial, platform digital dan berbagai ruang digital lainnya telah menjadi arena utama bagi manusia untuk mengekspresikan keyakinan dan juga tentunya untuk mencari kebenaran,. Ruang digital bukan hanya sekadar sarana komunikasi, tetapi juga ruang pengalaman religius dapat terjadi. Kehadiran gereja dalam ruang ini menjadi penting karena di sanalah manusia modern banyak menghabiskan waktu dan membentuk cara pandang terhadap realitas, termasuk realitas spiritual.

Penginjilan di media digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah derasnya arus informasi yang tidak selalu disertai dengan verifikasi kebenaran (Aji et al., 2025), sehingga pesan Injil harus bersaing dengan berbagai narasi yang bersifat relatif, sensasional, dan sering kali menyesatkan. Namun peluang dalam ekosistem digital sangat signifikan, terutama dalam hal jangkauan global yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Gereja dapat menjangkau individu lintas budaya, bahasa, dan geografis dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan (D. Zai, 2025). Selain itu, media digital memungkinkan pendekatan penginjilan yang lebih partisipatif, di mana audiens tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga dapat berinteraksi, berdialog, dan berpartisipasi. Hal ini membuka ruang bagi model penginjilan yang lebih dialogis dan

relasional, yang sesuai dengan karakteristik masyarakat digital yang dinamis dan terhubung secara global. Maka itu gereja perlu mengembangkan strategi misi yang adaptif dalam ekosistem digital. Strategi ini mencakup pengembangan literasi digital teologis, produksi konten yang relevan secara budaya, serta penggunaan media digital sebagai sarana pemuridan yang berkelanjutan. Gereja juga perlu membangun komunitas digital yang tidak hanya berorientasi pada konsumsi informasi, tetapi juga pada pembentukan iman yang mendalam dan transformatif. Teologi misi digital menegaskan bahwa disrupsi budaya yang dihadirkan oleh teknologi bukanlah ancaman semata (Sarimbangun et al., 2025), melainkan juga kesempatan untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana Allah bekerja di tengah dunia. Gereja dipanggil untuk hadir secara kontekstual dalam ruang digital, sehingga Injil tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan spiritual manusia di era modern.

Teologi misi digital merupakan pengembangan teologi misi yang memahami teknologi dan ruang digital sebagai bagian dari medan pelayanan gereja dalam melaksanakan *Missio Dei* di tengah masyarakat modern. Dalam perspektif ini, penginjilan, pemuridan, pastoral, dan kesaksian iman tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga hadir melalui media sosial, komunitas virtual, platform digital, dan teknologi komunikasi yang membentuk budaya manusia masa kini. Secara Alkitabiah, dasar teologi misi digital berakar pada Amanat Agung dalam Injil Matius 28:19–20 tentang panggilan menjadikan semua bangsa murid Kristus, Injil Markus 16:15 mengenai pemberitaan Injil kepada segala makhluk, dan Kisah Para Rasul 1:8 tentang kuasa Roh Kudus untuk menjadi saksi sampai ke ujung bumi. Prinsip kontekstualisasi pelayanan terlihat dalam 1 Korintus 9:22 ketika Rasul Paulus menjadi “segala-galanya bagi semua orang” demi memenangkan jiwa bagi Kristus. Selain itu, Roma 10:14–15 menegaskan pentingnya pemberita Injil, Kolose 4:5–6 mengajarkan hikmat dalam berkomunikasi dengan orang luar, dan Mazmur 96:3 memerintahkan umat Tuhan memberitakan kemuliaan-Nya kepada bangsa-bangsa. Dengan demikian, teologi misi digital menempatkan teknologi sebagai sarana strategis untuk menghadirkan Injil secara kreatif, relevan, dan transformatif di tengah budaya digital dan era post-truth tanpa kehilangan substansi kebenaran firman Tuhan.

Aktualisasi Kekristenan dan Integrasi Penginjilan, Digitalisasi, dan Budaya

Injil tidak hanya dipahami sebagai pesan keselamatan yang bersifat statis, tetapi juga sebagai realitas ilahi yang terus berinkarnasi dalam setiap zaman melalui media, teknologi, dan budaya yang berbeda. Sehingga aktualisasi kekristenan menerapkan Amanat Agung menuntut integrasi yang holistik antara penginjilan, digitalisasi, dan budaya disruptif yang terus berkembang secara dinamis. Gereja dipanggil untuk mengaktualisasikan imannya dalam ruang publik digital yang menjadi arena utama kesaksian imannya (Sarimbangun et al., 2025). Proses aktualisasi ini mengintegrasikan kemampuan gereja untuk membaca tanda-tanda zaman serta

meresponsnya dengan pendekatan teologis yang relevan. Injil sebagai kebenaran ilahi harus dikomunikasikan melalui teknologi yang menjadi sarana utama interaksi manusia masa kini, sekaligus diinkulturasi dalam budaya yang terus mengalami perubahan akibat disrupsi digital. Teknologi tidak lagi bersifat netral, melainkan membentuk cara manusia berpikir terlebih memahami realitas spiritual. Gereja perlu memahami bahwa pewartaan Injil harus mampu berinteraksi secara kreatif dengan teknologi (Sriyanto & Suseno, 2025) tanpa kehilangan substansi teologisnya, serta mampu berdialog dengan budaya tanpa terjebak dalam relativisme nilai. Dengan demikian, aktualisasi Amanat Agung dalam konteks kekinian menuntut gereja untuk menghadirkan Injil sebagai realitas ilahi yang hidup melalui integrasi kreatif antara penginjilan, teknologi digital, dan budaya disruptif, tanpa kehilangan substansi teologisnya di tengah ruang publik digital yang terus membentuk cara pandang manusia terhadap realitas dan spiritualitas.

Teologi misi digital merupakan bagian dari pemikiran teologi misi yang memahami teknologi digital dan ruang virtual sebagai bagian dari medan pelayanan gereja dalam melaksanakan misi Allah (*Missio Dei*). Teologi ini menekankan bahwa penginjilan, pemuridan, pastoral, dan kesaksian iman tidak lagi terbatas pada ruang fisik gereja, tetapi juga dapat diwujudkan melalui media digital seperti media sosial, platform video, podcast, aplikasi, dan komunitas virtual. Dalam perspektif ini, dunia digital dipandang bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang budaya baru tempat manusia membangun identitas dan spiritualitasnya. Karena itu, gereja dipanggil untuk hadir secara kontekstual di tengah budaya digital agar Injil tetap relevan dan dapat menjangkau generasi modern yang hidup dalam ekosistem teknologi. Secara teologis, teologi misi digital tetap berakar pada mandat penginjilan Injil Matius 28:19–20, tetapi pendekatannya disesuaikan dengan perkembangan zaman. Penginjilan tidak hanya dilakukan melalui mimbar konvensional, melainkan melalui konten digital, dialog interaktif, edukasi virtual, komunitas online, hingga kesaksian hidup di media sosial. Dengan demikian, teknologi dipahami sebagai sarana strategis untuk menghadirkan nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat digital. Dalam bidang misiologi, konsep ini kemudian berkembang menjadi “digital missiology” atau teologi misi digital, terutama setelah gereja menghadapi transformasi teknologi dan budaya virtual. Tokoh serta peneliti kontemporer melihat bahwa ruang digital merupakan bagian dari *Missio Dei* (misi Allah), sehingga gereja dipanggil hadir secara kontekstual di dunia digital (Rembang et al., 2026). Dan tentunya media sebagai locus theologicus, penulis berharap agar gereja dan teolog dapat mengembangkan pemahaman teologis yang relevan, kreatif, dan integral terhadap *Missio Dei* di era digital. Dengan begitu, teologi misi tidak lagi berada di pinggir perkembangan budaya digital, tetapi berada di jantung dialog teologis kontemporer (Rembang et al., 2026).

Model integratif penginjilan kontekstual digital menjadi jawaban atas kebutuhan tersebut. Model ini menekankan pendekatan multidimensional yang menggabungkan aspek teologis, pastoral, dan teknologi dalam satu kerangka misi yang utuh. Penginjilan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas linier, melainkan sebagai proses relasional yang berlangsung dalam ruang digital yang interaktif dan partisipatif. Sehingga gereja tidak hanya berperan sebagai komunikator Injil, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial. Pendekatan ini memungkinkan Injil hadir secara relevan dalam berbagai konteks budaya digital yang plural dan dinamis. Implikasi praktis bagi gereja dan pelayanan misi sangat signifikan. Gereja dituntut untuk mengembangkan kapasitas digital, yang terus berkelanjutan. Selain itu, gereja perlu membangun strategi pemuridan digital yang tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas (Masinambow & Nasrani, 2021) yang mendalam. Pelayanan misi juga harus beradaptasi dengan pola komunikasi baru yang lebih visual, cepat dan tanpa mengorbankan kedalaman teologis dari pesan Injil itu sendiri. Dengan demikian, gereja dapat tetap relevan dan efektif dalam menjalankan panggilannya di tengah perubahan zaman. Proyeksi masa depan penginjilan di era post-truth membawa gereja tidak hanya dituntut untuk menyampaikan kebenaran Injil, tetapi juga untuk membangun kredibilitas dan nilai Kristen dalam masyarakat digital. Maka itu sejatinya masa depan penginjilan akan sangat bergantung pada kemampuan gereja dalam mengintegrasikan teologi, teknologi, dan budaya secara seimbang dan berkelanjutan.

Aktualisasi kekristenan adalah proses menghadirkan nilai-nilai Injil secara nyata dan relevan dalam kehidupan manusia sesuai perkembangan zaman dan konteks budaya. Aktualisasi tidak hanya berarti mempertahankan doktrin iman, tetapi juga mewujudkan iman Kristen melalui tindakan, pelayanan, dan kesaksian hidup di tengah realitas sosial serta ruang digital modern. Dalam era disrupsi budaya, aktualisasi kekristenan menuntut gereja mampu mengintegrasikan penginjilan, teknologi digital, dan pendekatan kontekstual tanpa kehilangan substansi teologis Injil. Dengan demikian, aktualisasi menjadi upaya gereja menghadirkan karya Yesus Kristus secara relevan, transformatif, dan komunikatif di tengah masyarakat digital kontemporer.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa hakikat misi dan paradigma penginjilan tidak dapat dilepaskan dari inisiatif Allah (*missio Dei*) yang terus berlangsung dalam sejarah keselamatan, sekaligus menuntut gereja untuk melakukan rekonstruksi teologis yang responsif terhadap perubahan konteks zaman. Pergeseran menuju era post-truth dan disrupsi budaya digital telah mengubah cara manusia memaknai kebenaran, sehingga penginjilan tidak lagi dapat dipahami secara monologis dan konvensional, melainkan harus bersifat dialogis, kontekstual, dan partisipatif tanpa kehilangan substansi Injil. Dalam kerangka ini, teologi misi digital hadir sebagai jembatan yang menghubungkan kebenaran Alkitab dengan realitas kontemporer, sekaligus menempatkan ruang digital sebagai *locus theologicus* baru bagi pewartaan Injil yang relevan dan transformatif.

Aktualisasi kekristenan di era digital menuntut integrasi yang holistik antara penginjilan, digitalisasi, dan budaya disruptif melalui model penginjilan kontekstual yang adaptif, relasional, dan berbasis teknologi. Gereja dipanggil untuk tidak hanya menjadi komunikator Injil, tetapi juga agen transformasi yang mampu membaca tanda-tanda zaman, membangun literasi digital teologis, serta menghadirkan kesaksian yang kredibel di tengah arus disinformasi dan relativisme kebenaran. Dengan demikian, masa depan penginjilan sangat ditentukan oleh kemampuan gereja dalam mengintegrasikan teologi, teknologi, dan budaya secara seimbang, sehingga Injil tetap hidup, relevan, dan berdampak dalam membentuk spiritualitas serta kehidupan masyarakat digital secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, W. T., Rifqi, M., & Fatoni, A. (2025). Membaca Ulang Kebenaran Di Era Digital Dalam Perspektif Positivisme August Comte. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(6), 905–916.
- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187.
- Anista, R. (2023). Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 33–40.
<https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.6>
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI*, 6(2), 362–387.
- Arifianto, Y. A., Fernando, A., & Baskoro, P. K. (2023). Kajian Teologis Pemberitaan Injil Berdasarkan Surat Paulus dalam 2 Timotius 1:8-10 bagi Misi Masa kini. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 3(1), 1–11.
<https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i1.58>
- Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Lembongan, P. K. (2020). Studi Alkitab tentang Misi dan Pemuridan dalam Amanat Agung dan Implikasinya bagi Kehidupan Kristen Masa Kini. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 25–42.
- Arifianto¹, Y. A., Suharijono², J. D., & Adi Sujaka. (n.d.). Eksplorasi Rohani sebagai Pertumbuhan Spiritualitas dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan di Era Digital. *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4, 67.
<https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.98>
- Babys, P., & Pramana, O. Y. (2025). Problematika Pendidikan Berbasis Teknologi Digital di Era Post-Truth dan Urgensi Pendidikan Moral. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 6(2), 325–346.
- Bosch, D. J. (2011). Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission (Twentieth Anniversary Edition). In *American Society of Missiology Series* (Issue 16). Orbis Books.
- Fransiskus Irwan Widjaya, N. I. B. (2019). *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. Andi Offset.
- Goni, E. Y., Sumakul, H. W. B., & Lumi, A. (2025). Digital Theology as a Concept in Offering through QRIS Entering the Digital Era. *Jurnal Teologi Pabelum*, 5(1), 1–19.
- Kebingin, B. Y. (2022). *Aktualisasi Misi Gereja Pada Zamannya: Refleksi Atas Perjalanan Pembaruan Teologi Misi*. Cleon.
- Kreuta, K. (2025). Penginjilan Kontekstual: Membangun Jembatan antara Injil dan Budaya Lokal dalam Pelayanan Gereja di Papua. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 142–155.
- Lalala, E. (2025). Imago Dei Di Era Digital: Peran Manusia Sebagai Pembawa Misi

- Allah Dalam Dunia Modern. *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 47–60.
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). *Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation*. 17(1), 64–81.
<https://doi.org/10.46494/PSC.V17I1.114>
- Mendeh, M., Sarimbangun, R., Kentey, I., Merentek, E., & Dumondor, A. (2026). Misi Kristiani di Tengah Pluralitas: Dialog Iman sebagai Wujud Kesaksian Injil. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 3(1), 73–95.
- Missa, A. (2022). Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah. *Indonesian Journal of Religious*, 5(1), 17–34.
- Mofferz, M. W., & others. (2020). Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(1), 3–34.
- Nugroho, C., Sos, S., & Kom, M. I. (2020). *Cyber society: Teknologi, media baru, dan disrupsi informasi*. Prenada Media.
- Padila, C. (2025). Dinamika Media Sosial dalam Mempengaruhi Opini Publik pada Era Disrupsi Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Media (JKOMED)*, 1(1), 1–8.
- Paipi, A., Indhasari, I., Kumuku, M., Sita'pa, J., & Ratte, Y. (2024). Misi Kristen di era postmodern: Tantangan relativisme dan respon teologis terhadap pemberitaan Injil. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10), 1462–1472.
- Pebrianto, M., & Mulyono, Y. (2024). Pascakebenaran (post-truth) dalam kehidupan sosial. *Berajah Journal*, 4(3), 719–726.
- Rembang, E., Dodo, E., Ma'dika, F. R., & others. (2026). Media Sebagai Locus Theologicus: Rekonstruksi Missio Dei Dalam Perspektif Teologi Digital. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(12), 1831–1842.
- Rusmiati, E. T., Angellia, F., & Hamzah, R. E. (2025). Echo Chamber dan Eksklusivisme Beragama di Ruang Digital. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 24(1), 266–276.
- Sarimbangun, R., Wilar, S., Loway, W. N., Tangkuman, F. H., & Ohy, T. (2025). Inkarnasi Misi Allah Dalam Ruang Digital: Dimensi Etis Dan Pluralitas Sosio-Kultural. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 10(2), 262–278.
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>
- Sipahutar, M., Gultom, R. A. T., Damanik, D., Sipahutar, M., Gultom, R. A. T., & Damanik, D. (2025). Digital Theology and Social Media in Church Ministry. *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry.*, 3(2), 325–333.
<https://doi.org/10.59535/sehati.v3i2.500>
- Sitorus, P. (2024). Membumikan Injil: Menjangkau Generasi Milenial dengan Pesan Injil yang Relevan. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6(2), 257–266.

- <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i2.179>
- Situmorang, K., & Marulitua, D. (2022). Kedaulatan Allah Dalam Misi-Nya. *Jurnal Teologi Rahmat*, 8(1).
- Srg, R. A. M., & Usiono, U. (2024). Peran media digital dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi publik: Transformasi komunikasi di era informasi dan sosial. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 506–513.
- Sriyanto, B., & Suseno, A. (2025). Teologi Digital Dan Relevansi Misi Gereja Di Era Virtual: Studi Kritis Evangelisasi Online Di Kalangan Generasi Milenial Dan Gen Z. *Manna Rafflesia*, 12(1), 256–269.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumual, E. N., Arifianto, Y. A., & others. (2025). Amanat Agung dalam Bayang-bayang Disinformasi: Strategi Gereja Menghadirkan Kebenaran Injil di Era Post-Truth. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 9(2), 185–194.
- Sumual, E. N., Arifianto, Y. A., & Rahayu, Y. F. (2025). Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 8(2), 241–253.
- <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.278>
- Suryowati, S. (2025). A Theological Vision for Christian Leadership in the Post-Truth Era: Restoring Credibility through Christocentric Truth. *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 1, 113–126.
- Suseno, A., Arifianto, Y. A., & Rahayu, Y. F. (2025). Peran Podcast dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja terhadap Misi dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat di Era disrupsi. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(1), 30–42.
- <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.123>
- Suseno, A., Rahayu, Y. F., & Arifianto, Y. A. (2026). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI STRATEGI MISIOLOGIS: PERAN GEMBALA DALAM MEMBENTUK NALAR TEOLOGIS JEMAAT BERMISI DAN TANGGUH TERHADAP INTOLERANSI. *Metanoia*, 8(1), 1–13.
- Tembay, A. E. (2020). Konsep Penginjilan Dalam Kisah Para Rasul 18:9-10 Sebagai Upaya Revitalisasi Penginjilan. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 6(2), 153–171. <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.52>
- Wasti, M. M., & Mulyatno, C. B. (2026). Peran Orang Muda Katolik dalam Pewartaan Injil di Era Digital: Perspektif Teologi Pastoral tentang Pengudusan Dunia Digital. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 7(1), 69–87.
- Waston, M. H. (2025). *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran dan Tantangan Rasionalitas di Era Digital*. Muhammadiyah University Press.
- <https://books.google.co.id/books?id=iC5oEQAAQBAJ>
- Yunus Van Hoten, M. T. (2025). *Penginjilan Rasul Paulus: Eksposisi Makna Teks Kisah Para Rasul*. Publica Indonesia Utama.

- Zai, D. (2025). Mengintegrasikan Teknologi dalam Misi Gereja: Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi*, 15(2), 245–265. <https://doi.org/10.71361/gjtm.v15i2.147>
- Zai, S. W., & Wiryadinata, H. (2025). Digitalisasi Pembelajaran Kristen: Strategi Inovatif Untuk Transformasi Spiritual Di Era Modern. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 6(1), 83–97.
- Zebua, P. (2025). Formulasi Teologi Integratif sebagai Fondasi Konseptual bagi. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(1).